



Article

PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN RED FLAG TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD

Zaskia Febrina Ananda Kusminarto^{1*}, Amiruddin², Sri Sundari³

¹ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: zaskea26@gmail.com

² Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: amircici@yahoo.com

³ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia;
email: sriamir66@gmail.com

* Corresponding email: zaskea26@gmail.com

ABSTRACT

Financial statement fraud remains a critical challenge that can undermine public trust in the accounting and auditing professions. This study aims to examine and analyze the influence of forensic accounting, professional skepticism, and red flags on fraud detection. A quantitative approach was employed using primary data collected through questionnaires distributed to auditors at Public Accounting Firms (KAP) in Makassar, selected via purposive sampling. Hypotheses were tested using multiple linear regression analysis. The results indicate that forensic accounting, professional skepticism, and red flags have a positive and significant effect on the effectiveness of fraud detection. Theoretically, this research strengthens the synthesis of GONE Theory and Attribution Theory in explaining the fraud detection process within an investigative audit context. Practically, these findings provide a strategic reference for Public Accounting Firms in formulating auditor capacity-building strategies to be more systematic, critical, and evidence-based in detecting fraud.

ABSTRAK

Kasus kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) tetap menjadi tantangan serius yang berpotensi mendegradasi kepercayaan publik terhadap profesi akuntan dan auditor. Penelitian ini bertujuan

KEYWORDS

Cash for Work (PKT), community participation, infrastructure, institutional coordination, village fund

KATA KUNCI:

Akuntansi forensik, auditor, pendeteksian fraud, red flag,



untuk menguji dan menganalisis pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* terhadap pendeteksian *fraud*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Makassar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pendeteksian *fraud*. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat sintesis Teori GONE dan Teori Atribusi dalam menjelaskan mekanisme pendeteksian kecurangan pada konteks audit investigatif. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan strategis bagi KAP dalam mengoptimalkan kapasitas auditor agar lebih sistematis, kritis, dan berbasis bukti dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan.

skeptisisme profesional

PENDAHULUAN

Fraud masih menjadi salah satu ancaman paling serius terhadap kredibilitas pelaporan keuangan dan tata kelola organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh uang dan aset, menghindari kewajiban pembayaran atau kehilangan layanan, serta mengelak dari pajak, demi melindungi kepentingan pribadi atau bisnis (Sayyid, 2013). Laporan Association of Certified Fraud Examiners menunjukkan bahwa kerugian akibat fraud secara global mencapai sekitar 5% dari pendapatan organisasi per tahun (ACFE, 2019), yang mengindikasikan bahwa kecurangan bukan sekadar insiden sporadis, melainkan persoalan sistemik dalam aktivitas ekonomi modern. Di Indonesia, urgensi ini tercermin dalam berbagai kasus besar seperti skandal Jiwasraya yang menimbulkan kerugian negara hingga Rp16,8 triliun (Christian & Julyanti, 2022; Indonesia Corruption Watch, 2021) serta kasus korupsi tata niaga timah yang berdampak sangat luas secara ekonomi dan lingkungan (Detikcom, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa efektivitas pendeteksian fraud bukan lagi sekadar isu teknis audit, melainkan persoalan strategis dalam menjaga integritas sistem keuangan.

Sejalan dengan meningkatnya kompleksitas transaksi, digitalisasi sistem informasi, dan kecanggihan modus kecurangan, pendekatan audit konvensional semakin menghadapi keterbatasan dalam mengidentifikasi fraud secara tepat waktu (Anthony dkk., 2023; Vitriany & Ardini, 2024). Regulasi terbaru melalui POJK No. 12 Tahun 2024 menegaskan pentingnya penguatan sistem pengawasan dan audit berbasis risiko (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kendala utama deteksi fraud tidak hanya terletak pada kelemahan pengendalian internal (Humam dkk., 2020), tetapi juga pada keterbatasan kapasitas profesional auditor dalam mengenali pola anomali, menafsirkan sinyal risiko, dan membuktikan adanya rekayasa yang disengaja di balik laporan keuangan (Utami dkk., 2023).

Dalam konteks tersebut, literatur menempatkan akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* sebagai tiga elemen kunci dalam memperkuat kemampuan auditor mendeteksi fraud. Akuntansi forensik dipandang sebagai pendekatan investigatif yang memungkinkan auditor menelusuri transaksi tidak wajar dan merekonstruksi skema

manipulasi (Christian & Resnika, 2022; Saputra dkk., 2021). Skeptisisme profesional berfungsi sebagai mekanisme kontrol kognitif yang mencegah auditor menerima informasi secara prematur tanpa verifikasi kritis (Sari, 2021; Subiyanto dkk., 2021). Sementara itu, *red flag* berperan sebagai sistem peringatan dini yang mengarahkan fokus audit pada area berisiko tinggi (Christian & Resnika, 2022). Ketiga konsep ini secara teoretis selaras dengan Teori GONE yang menjelaskan bahwa fraud muncul dari kombinasi greed, opportunity, need, dan exposure (Subiyanto dkk., 2022), serta Teori Atribusi yang menekankan pentingnya penilaian auditor dalam membedakan kesalahan wajar dan kecurangan yang disengaja (Luthans dkk., 2015).

Namun demikian, temuan empiris terkait peran ketiga faktor tersebut belum sepenuhnya konsisten. Rahmawati dkk. (2021) menemukan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap deteksi fraud, tetapi skeptisisme profesional tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, Achmad dan Galib (2022) serta Suci dkk. (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional justru berperan penting dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi fraud. Penelitian Pamungkas & Jaeni (2022) menambahkan bahwa audit investigatif dan skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan fraud, sementara akuntansi forensik dan independensi tidak berpengaruh signifikan. Di sisi lain, penelitian Zakaria dkk. (2023) dan Gizta (2020) menunjukkan bahwa *red flag* dapat meningkatkan efektivitas deteksi fraud, baik secara langsung maupun melalui peningkatan skeptisisme profesional. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa penelitian sebelumnya masih cenderung memandang ketiga variabel tersebut secara parsial dan terpisah, belum sebagai satu sistem kemampuan deteksi fraud yang terintegrasi.

Selain itu, sebagian penelitian terdahulu masih menempatkan akuntansi forensik sebagai variabel pelengkap atau menggantinya dengan konsep independensi auditor (Achmad & Galib, 2022), sehingga peran spesifik pendekatan forensik sebagai instrumen pembuktian investigatif belum sepenuhnya dieksplorasi secara empiris, khususnya dalam konteks praktik audit di Indonesia (Dwi dkk., 2024). Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian terkait bagaimana akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* bekerja secara simultan dan saling melengkapi dalam membentuk efektivitas pendeteksian fraud (Rustiarini dkk., 2016).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji pengaruh masing-masing variabel secara terpisah, tetapi secara lebih fundamental berupaya membangun dan menguji model kemampuan deteksi fraud auditor yang bersifat integratif, yang menggabungkan dimensi teknik (akuntansi forensik), dimensi sikap profesional (skeptisisme), dan dimensi kewaspadaan risiko (*red flag*). Dengan menggunakan auditor Kantor Akuntan Publik di Makassar sebagai konteks empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat sintesis Teori GONE dan Teori Atribusi dalam konteks audit investigatif, serta kontribusi praktis dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas auditor untuk mendeteksi fraud secara lebih sistematis, kritis, dan berbasis bukti.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORIS

Akuntansi Forensik (Forensic Accounting)

Akuntansi forensik merupakan integrasi dari kemampuan akuntansi, auditing, dan investigasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah keuangan yang memiliki potensi implikasi hukum. Berbeda dengan audit konvensional, akuntansi forensik berfokus pada penelusuran transaksi tidak wajar, rekonstruksi skema manipulasi, serta pengumpulan bukti yang kuat untuk mengungkap rekayasa yang disengaja. Dalam kerangka Teori GONE, akuntansi forensik berperan sebagai instrumen analitis untuk mengeksplorasi dimensi opportunity (peluang) dan exposure (risiko pengungkapan) secara mendalam.

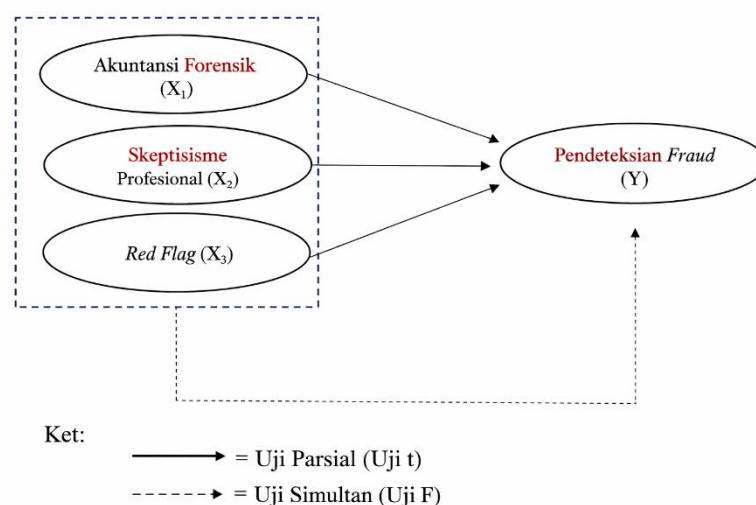
Skeptisisme Profesional (Professional Skepticism)

Skeptisisme profesional adalah sikap mental yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan (questioning mind) dan evaluasi kritis terhadap kecukupan serta validitas bukti audit. Berdasarkan Teori Atribusi, skeptisisme berfungsi sebagai mekanisme kontrol kognitif yang mendorong auditor untuk tidak menerima informasi begitu saja (taken for granted), melainkan secara aktif mengevaluasi apakah suatu anomali disebabkan oleh kesalahan wajar atau mengandung unsur kecurangan yang disengaja. Variabel ini diukur melalui indikator seperti penundaan keputusan (suspension of judgement), pencarian pengetahuan, dan kepercayaan diri.

Red Flag

Red flag diposisikan sebagai sistem peringatan dini (early warning system) atau indikator anomali yang memberikan sinyal adanya potensi kecurangan dalam suatu organisasi. Meskipun red flag tidak secara langsung membuktikan terjadinya fraud, keberadaannya berfungsi sebagai pemicu (trigger) yang mengaktifkan kewaspadaan dan mengarahkan fokus investigasi auditor pada area berisiko tinggi. Dalam konteks Teori GONE, red flag membantu auditor menganalisis faktor keserakahan (greed), peluang, kebutuhan (need), dan risiko pengungkapan yang mungkin terjadi di balik laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, maka kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Teori GONE menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya dorongan dan peluang (Subiyanto dkk., 2022). Akuntansi forensik, melalui teknik investigatif dan analisis transaksi mencurigakan, berperan dalam mengungkap dan mengonfirmasi indikasi kecurangan berdasarkan pola keuangan yang tidak wajar. Dengan memahami motif di balik Fraud, investigasi menjadi lebih fokus dan efektif. Hasil penelitian Rahmawati dkk. (2021) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap deteksi Fraud.

H1 : Akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pendeteksian Fraud.

Selanjutnya, teori atribusi menjelaskan bahwa individu memahami perilaku berdasarkan faktor internal atau eksternal (Luthans et al., 2015). Sikap skeptisisme profesional selaras dengan teori ini, karena auditor perlu mengevaluasi penyebab suatu kejadian secara kritis untuk memastikan keabsahan bukti (Subiyanto dkk., 2021). Auditor yang skeptis tidak menerima data begitu saja, melainkan menganalisis lebih dalam untuk mendeteksi kemungkinan manipulasi atau kecurangan. Penelitian oleh Achmad & Galib (2022) serta Suci dkk. (2022) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi akan lebih waspada terhadap indikasi kecurangan yang tersembunyi dalam laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian Fraud.

Selanjutnya, teori GONE mengidentifikasi empat faktor utama penyebab kecurangan: *Greed, Opportunity, Need*, dan *Exposure* (Subiyanto dkk., 2022). Keempat elemen ini saling berkaitan dan mendorong individu melakukan kecurangan. Auditor dapat menganalisis *red flag* berdasarkan teori ini untuk menilai risiko dan menentukan strategi audit. Penelitian Zakaria dkk. (2023) menunjukkan bahwa *red flag* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan. Gizta (2020) juga menemukan bahwa *red flag* dan pelatihan meningkatkan skeptisisme profesional, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Semakin banyak *red flag* yang dikenali, semakin besar peluang deteksi dini kecurangan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Red flag berpengaruh positif terhadap pendeteksian Fraud.

Lebih lanjut, pendeteksian fraud pada hakikatnya merupakan proses penilaian profesional yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi menuntut integrasi antara kemampuan analitis, sikap mental kritis, dan kepekaan terhadap risiko kecurangan. Dalam kerangka ini, pendeteksian fraud diposisikan sebagai keluaran dari sistem kemampuan auditor yang dibentuk oleh tiga pilar utama, yaitu akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan pemahaman terhadap *red flag*. Teori GONE menjelaskan bahwa fraud muncul karena kombinasi *greed, opportunity, need*, dan *exposure*, yang dalam praktiknya selalu meninggalkan pola anomali, inkonsistensi, dan jejak perilaku menyimpang. Namun, keberadaan jejak tersebut tidak serta-merta dapat diidentifikasi tanpa kapasitas profesional auditor yang memadai untuk mengenali, menafsirkan, dan membuktikannya secara sistematis.

Akuntansi forensik dalam kerangka ini berperan sebagai instrumen analitis-investigatif yang memungkinkan auditor menelusuri transaksi tidak wajar, merekonstruksi skema manipulasi, dan menguji substansi ekonomi di balik angka-angka akuntansi, sehingga kecurigaan dapat ditransformasikan menjadi pembuktian. Sementara itu, skeptisisme profesional berfungsi sebagai mekanisme kontrol kognitif auditor yang, sejalan dengan Teori Atribusi, mendorong auditor untuk tidak menerima informasi secara *taken for granted*, melainkan secara kritis mengevaluasi apakah suatu temuan disebabkan oleh kesalahan wajar atau mengandung unsur rekayasa yang disengaja. Sikap ini menentukan kedalaman penelusuran bukti serta intensitas penggunaan prosedur audit dan teknik forensik.

Di sisi lain, *red flag* diposisikan sebagai sistem peringatan dini yang mengarahkan fokus perhatian auditor pada area-area berisiko tinggi (Lestari dkk., 2024). *Red flag* tidak membuktikan terjadinya fraud, tetapi berfungsi sebagai pemicu awal yang mengaktifkan skeptisisme profesional dan mengarahkan proses investigasi forensik. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu mekanisme deteksi fraud yang terintegrasi, di mana kepekaan terhadap sinyal risiko (*red flag*) menggerakkan penilaian kritis (skeptisisme profesional) yang selanjutnya ditindaklanjuti melalui pembuktian berbasis teknik investigatif (akuntansi forensik). Oleh karena itu, semakin kuat integrasi ketiga aspek tersebut, semakin tinggi pula efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud secara sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Akuntansi forensik, skeptisisme profesional dan red flag secara simultan berpengaruh positif terhadap pendeteksian Fraud.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal untuk menguji pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* terhadap pendeteksian *fraud*. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Makassar dengan pengalaman kerja minimal satu tahun. Selain itu, responden juga diharapkan memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan akuntansi forensik dan audit investigatif.

Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh sebanyak delapan puluh tiga kuesioner yang kembali. Namun demikian, tidak seluruh kuesioner dapat digunakan dalam analisis penelitian karena sebagian tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Beberapa kuesioner tidak digunakan karena pengalaman kerja responden belum mencapai satu tahun, pengisian kuesioner tidak lengkap, atau responden tidak memiliki latar belakang maupun pengetahuan terkait akuntansi forensik.

Setelah melalui proses seleksi, sebanyak lima puluh tiga kuesioner dinyatakan

memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian. Sementara itu, dua puluh sembilan kuesioner lainnya tidak digunakan karena tidak memenuhi satu atau lebih kriteria penelitian. Dengan demikian, seluruh analisis dalam penelitian ini didasarkan pada lima puluh tiga responden yang dianggap representatif untuk menjawab tujuan penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Nama KAP	Auditor
KAP Adi dan Deki	12
KAP Ardaniah Abbas	4
KAP Asri	13
KAP Dra. Elly Noorlisyati & Rekan	19
KAP Drs. Harly Weku & Pricillia	4
KAP Jojo Sunarjo & Rekan	10
KAP Kumalahadi, Sugeng Pamudji dan Rekan	8
KAP S. Mannan, Ariansyah dan Rekan	2
KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan	3
KAP Usman & Rekan	5
KAP Yaniswar & Rekan	3
Total Auditor yang bersedia mengisi kuisioner	83

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari akuntansi forensik (X1), skeptisisme profesional (X2), dan *red flag* (X3), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian *fraud* (Y). Prosedur analisis data menggunakan metode regresi linier berganda karena penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* baik secara parsial maupun simultan terhadap pendeteksian *fraud*. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert lima poin yang diadaptasi dari instrumen penelitian sebelumnya dan disesuaikan dengan konteks penelitian.

Instrumen penelitian disusun dengan mengadaptasi indikator-indikator dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Pengukuran variabel akuntansi forensik menggunakan empat indikator, yaitu penggunaan teknik khusus dalam menganalisis transaksi mencurigakan, kemampuan mengidentifikasi penyimpangan keuangan, pengumpulan bukti secara investigatif, serta penerapan standar audit forensik (Saputra dkk., 2024). Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis indikasi kecurangan secara sistematis.

Variabel skeptisisme profesional diukur melalui enam indikator, yaitu *questioning mind*, *suspension of judgement*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, dan *self-determination* (Subiyanto dkk., 2022). Indikator-indikator tersebut mencerminkan sikap kritis auditor dalam mengevaluasi bukti audit dan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Sikap skeptis profesional dianggap penting dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* secara lebih akurat.

Variabel *red flag* diukur menggunakan lima indikator, yaitu indikasi awal kecurangan, karakteristik tekanan, informasi audit, pengawasan manajemen, serta transaksi yang tidak biasa (Achmad & Galib, 2022). Indikator-indikator ini digunakan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal yang dapat mengindikasikan adanya potensi kecurangan dalam suatu

organisasi. Dengan memahami keberadaan *red flag*, auditor diharapkan mampu meningkatkan kewaspadaan dalam proses audit.

Sementara itu, variabel pendeteksian *fraud* diukur melalui empat indikator, yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan, kewaspadaan auditor, keakuratan bukti, serta kecermatan dalam proses audit (Kumaat, 2011). Indikator-indikator tersebut menggambarkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan tindakan kecurangan secara efektif. Pengukuran variabel ini bertujuan untuk menilai sejauh mana auditor mampu menjalankan fungsi pendeteksian *fraud* dalam proses audit.

Proses pengolahan data dalam penelitian ini dimulai setelah seluruh kuesioner yang memenuhi kriteria sampel dinyatakan layak untuk dianalisis. Tahap awal pengolahan data dilakukan melalui pengkodean dan tabulasi jawaban responden ke dalam perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Selanjutnya dilakukan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi item lebih besar dari nilai *r*-tabel pada tingkat signifikansi lima persen, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan nilai di atas nol koma enam puluh sebagai indikator instrumen yang reliabel (Sugiyono, 2023).

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, pengolahan data dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar analisis regresi linier berganda. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, hasil estimasi model regresi diharapkan bersifat tidak bias dan dapat diinterpretasikan secara akurat (Ghozali, 2018).

Tahap selanjutnya adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* terhadap pendeteksian *fraud*. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial melalui uji *t* serta pengaruh secara simultan melalui uji *F*. Selain itu, koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan dengan melihat nilai *p-value*, di mana hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* kurang dari nol koma nol lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Uji Kualitas Data

Berdasarkan hasil pengujian kualitas data, seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, sementara model regresi telah memenuhi asumsi klasik yang meliputi normalitas, tidak adanya multikolinearitas, serta tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 (>0,05) yang mengindikasikan bahwa residual berdistribusi normal. Selain itu, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel di atas 0,05, yang berarti model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2018). Dengan terpenuhinya prasyarat tersebut, hasil

analisis regresi dapat diinterpretasikan secara sah.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Model regresi menghasilkan koefisien untuk masing-masing variabel sebesar 0,374 untuk akuntansi forensik, 0,405 untuk skeptisisme profesional, dan 0,188 untuk *red flag*, yang seluruhnya bernilai positif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pada ketiga aspek tersebut akan secara langsung meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa pendeteksian *fraud* merupakan proses multidimensi yang tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada sikap profesional dan kepekaan terhadap risiko (Tuanakotta, 2023).

Secara parsial, akuntansi forensik terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud* dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,374. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan teknik akuntansi forensik, semakin tinggi pula efektivitas auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2021) dan Kuntadi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa akuntansi forensik memungkinkan auditor melakukan penelusuran transaksi secara lebih mendalam, menemukan pola-pola yang tidak wajar, serta mengumpulkan bukti yang lebih kuat dalam mengungkap *fraud*. Dengan demikian, akuntansi forensik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap audit, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam praktik audit modern.

Skeptisisme profesional juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud* dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,405. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki sikap kritis, selalu mempertanyakan kecukupan bukti, serta tidak mudah menerima informasi dari klien akan lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan. Temuan ini konsisten dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa individu akan lebih akurat dalam menilai suatu peristiwa ketika mereka melakukan evaluasi kritis terhadap penyebab perilaku (Heider, 1958; Luthans et al., 2015). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Achmad dan Galib (2022) serta Suci dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendeteksian *fraud*.

Variabel *red flag* juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud* dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$) dan koefisien beta sebesar 0,188. Meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor dalam mengenali indikator peringatan dini kecurangan tetap memiliki peran penting dalam mengarahkan fokus audit pada area yang berisiko tinggi. Hasil ini mendukung penelitian Zakaria dkk. (2023) dan Gizta (2020) yang menyatakan bahwa *red flag* berfungsi sebagai *early warning system* yang meningkatkan kewaspadaan auditor terhadap potensi manipulasi dan penyimpangan. Dengan demikian, keberadaan *red flag* membantu auditor memfokuskan prosedur audit secara lebih efisien dan berbasis risiko.

Jika dilihat dari besaran koefisien, skeptisisme profesional dan akuntansi forensik memiliki pengaruh yang relatif lebih kuat dibandingkan *red flag*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun indikator kecurangan penting sebagai pemicu awal, kemampuan analitis dan sikap

mental auditor tetap menjadi faktor penentu utama dalam mengonversi indikasi tersebut menjadi temuan audit yang bermakna. Dengan kata lain, *red flag* tanpa didukung oleh skeptisisme profesional dan teknik forensik yang memadai berpotensi hanya menjadi sinyal yang tidak diolah secara optimal dalam proses audit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendeteksian *fraud* yang efektif merupakan hasil integrasi antara pendekatan teknis, pendekatan perilaku, dan pendekatan berbasis risiko. Pendekatan teknis tercermin melalui penerapan akuntansi forensik, pendekatan perilaku melalui skeptisisme profesional, serta pendekatan berbasis risiko melalui identifikasi *red flag*. Temuan ini memperkuat kerangka Teori GONE (Bologna, 1993) yang menekankan pentingnya memahami motif, kesempatan, dan risiko pengungkapan dalam *fraud*. Secara praktis, Kantor Akuntan Publik perlu tidak hanya meningkatkan pelatihan teknis forensik, tetapi juga menumbuhkan budaya skeptisisme profesional serta memperkuat sistem identifikasi *red flag* dalam setiap penugasan audit agar kualitas pendeteksian *fraud* semakin optimal.

Analisi Uji Hipotesis

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi akuntansi forensik (X1), skeptisisme profesional (X2), dan *red flag* (X3), sedangkan variabel dependen adalah pendeteksian *fraud* (Y). Pengolahan dan perhitungan data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi bernilai positif.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,821	1,691	-2,852	0,006
	X1	0,374	0,078	0,388	0,000
	X2	0,405	0,075	0,454	0,000
	X3	0,188	0,056	0,201	0,001

Dari hasil tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -4,821 + 0,374X_1 + 0,405X_2 + 0,188X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka nilai pendeteksian *fraud* (Y) adalah -4,821. Koefisien regresi variabel akuntansi forensik (X1) sebesar 0,374 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel akuntansi forensik, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan kemampuan pendeteksian *fraud* sebesar 0,374. Demikian pula koefisien regresi variabel skeptisisme profesional (X2) sebesar 0,405 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel tersebut akan meningkatkan pendeteksian *fraud* sebesar 0,405, sementara variabel *red flag* (X3) memiliki koefisien sebesar 0,188 yang menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan pada variabel tersebut akan meningkatkan pendeteksian *fraud* sebesar 0,188 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R Square dari model regresi sebesar 0,902. Hal ini berarti bahwa sebesar 90,2% variasi variabel pendeteksian *fraud* dapat dijelaskan oleh variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag*. Sementara itu, sisanya sebesar 9,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Pengujian ini menggunakan uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*.

Tabel 3. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	504,458	3	168,153	150,701
	Residual	54,674	49	1,116	0,000 ^b
	Total	559,132	52		

Selain pengujian simultan, penelitian ini juga melakukan pengujian parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial dilakukan menggunakan uji t dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel akuntansi forensik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien beta positif, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Variabel skeptisisme profesional juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien beta positif, yang berarti bahwa peningkatan skeptisisme profesional auditor akan meningkatkan kemampuan pendeteksian *fraud*.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,821	1,691	-2,852	0,006
	X1	0,374	0,078	0,388	0,000
	X2	0,405	0,075	0,454	0,000
	X3	0,188	0,056	0,201	0,001

Variabel *red flag* juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien beta yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan auditor dalam mengenali indikator *red flag*, maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*. Dengan demikian, peningkatan kompetensi teknis, sikap profesional

auditor, serta kemampuan mengenali indikator kecurangan akan berkontribusi pada peningkatan efektivitas pendeteksian *fraud* dalam proses audit.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag*, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Temuan ini menegaskan bahwa pendeteksian *fraud* tidak dapat dipahami sebagai aktivitas prosedural semata, melainkan sebagai proses multidimensi yang melibatkan integrasi antara kompetensi teknis, kapasitas kognitif auditor, dan sensitivitas terhadap risiko. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,902, model penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 90,2% variasi kemampuan pendeteksian *fraud* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, yang mengindikasikan kuatnya relevansi model dalam menjelaskan fenomena audit forensik di praktik. Sedangkan sisanya 9,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

Dari perspektif teoretis, temuan ini memperkuat relevansi Teori GONE (Bologna, 1993) dan Teori Atribusi (Heider, 1958; Luthans et al., 2015) sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan perilaku *fraud* dan proses pendeteksian. Teori GONE menekankan bahwa *fraud* muncul karena interaksi antara *greed*, *opportunity*, *need*, dan *exposure*, sementara Teori Atribusi menjelaskan bagaimana auditor menafsirkan dan mengevaluasi penyebab suatu perilaku atau anomali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel utama bekerja secara komplementer dalam merespons kompleksitas faktor-faktor tersebut, sehingga memperluas pendekatan teoretis dari yang semula parsial menjadi sistemik dan integratif.

Pengaruh positif dan signifikan akuntansi forensik terhadap pendeteksian *fraud* ($\beta = 0,374$; sig. = 0,000) menegaskan bahwa pendekatan audit modern tidak lagi cukup mengandalkan prosedur audit konvensional. Akuntansi forensik memungkinkan auditor menelusuri pola transaksi, merekonstruksi peristiwa keuangan, dan mengidentifikasi skema manipulasi yang dirancang untuk menghindari deteksi. Temuan ini konsisten dengan Rahmawati dkk. (2021) dan Kuntadi dkk. (2022), tetapi juga memperluas literatur dengan menegaskan bahwa akuntansi forensik seharusnya tidak diposisikan sebagai alat reaktif yang hanya digunakan ketika *fraud* telah terindikasi kuat, melainkan sebagai bagian integral dari metodologi audit berbasis risiko. Dalam konteks Teori GONE, akuntansi forensik berperan sebagai instrumen untuk mengeksplorasi dimensi *opportunity* dan *exposure* secara lebih mendalam dan berbasis bukti.

Skeptisisme profesional terbukti menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat terhadap pendeteksian *fraud* ($\beta = 0,405$; sig. = 0,000). Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang sangat penting karena menunjukkan bahwa kualitas audit tidak hanya ditentukan oleh teknik dan prosedur, tetapi sangat bergantung pada kerangka berpikir dan disposisi mental auditor (Rahayu & Suryanawa, 2020). Dalam kerangka Teori Atribusi, auditor yang skeptis tidak berhenti pada penjelasan permukaan, tetapi secara aktif mencari penyebab internal dan eksternal dari suatu anomali. Hasil ini mengonfirmasi temuan Achmad dan Galib (2022) serta Suci dkk. (2022), sekaligus memberikan klarifikasi terhadap perbedaan hasil Rahmawati dkk. (2021) yang menemukan skeptisisme tidak signifikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa peran skeptisisme profesional sangat kontekstual dan menjadi semakin krusial dalam lingkungan audit yang kompleks dan sarat

manipulasi.

Red flag juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian fraud ($\beta = 0,188$; sig. = 0,001). Meskipun kontribusinya relatif lebih kecil dibandingkan dua variabel lainnya, temuan ini menegaskan bahwa *red flag* berfungsi sebagai mekanisme *early warning system* yang mengarahkan fokus auditor ke area berisiko tinggi. Hasil ini sejalan dengan Zakaria dkk. (2023) dan Gizta (2020). Namun, kontribusi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa *red flag* bukanlah alat diagnosis final, melainkan pemicu proses analisis yang lebih dalam. Tanpa dukungan skeptisisme profesional dan teknik forensik yang memadai, *red flag* berpotensi tereduksi menjadi sekadar checklist administratif yang kehilangan daya deteksi substantif.

Secara simultan, pengaruh signifikan ketiga variabel (sig. F = 0,000) menunjukkan bahwa pendeteksian fraud merupakan hasil sinergi antara kompetensi teknis, kapasitas kognitif, dan sistem peringatan risiko. Temuan ini memperkaya literatur audit dengan menggeser pendekatan parsial menuju pendekatan sistemik dalam *fraud detection*. Dalam pengembangan teori, hasil ini mendukung integrasi Teori GONE, Teori Atribusi, dan audit forensik dalam satu kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Artinya, fraud tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kegagalan pengendalian internal, tetapi juga sebagai fenomena perilaku dan kegagalan interpretasi risiko (Ramadhan & Mulyati, 2022).

Dalam konteks praktik audit, penelitian ini memiliki implikasi strategis yang kuat. Pertama, Kantor Akuntan Publik perlu memprioritaskan pengembangan skeptisisme profesional sebagai kompetensi inti auditor, bukan sekadar sikap normatif yang bersifat deklaratif. Kedua, akuntansi forensik perlu diarusutamakan dalam metodologi audit, bukan hanya digunakan dalam penugasan khusus investigatif. Ketiga, sistem identifikasi *red flag* harus diintegrasikan secara eksplisit ke dalam kerangka audit berbasis risiko dan prosedur tindak lanjut yang jelas. Dengan pendekatan ini, audit tidak lagi bersifat reaktif, tetapi berkembang menjadi sistem deteksi dini yang proaktif dan adaptif terhadap kompleksitas kejahatan keuangan modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa masa depan audit berada pada integrasi antara teknik forensik, kecerdasan profesional auditor, dan sistem peringatan berbasis risiko. Kontribusi utama penelitian ini terhadap literatur adalah penguatan model deteksi fraud yang bersifat integratif, bukan sektoral, serta penegasan bahwa tantangan fraud modern tidak dapat dijawab dengan paradigma audit tradisional semata, melainkan memerlukan transformasi menuju audit yang lebih investigatif, kritis, dan berbasis penilaian profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag* terhadap pendeteksian *fraud*. Secara khusus, penelitian ini berupaya menguji sejauh mana ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam proses audit. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian *fraud* dalam praktik audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik, skeptisisme profesional, dan *red flag*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, baik secara parsial maupun simultan. Skeptisisme profesional merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, diikuti oleh akuntansi forensik dan *red flag*. Temuan ini menunjukkan bahwa pendeteksian *fraud* tidak hanya ditentukan oleh teknik audit, tetapi juga oleh pola pikir kritis auditor serta kemampuan dalam mengenali indikator risiko kecurangan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah responden dalam penelitian ini masih relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan populasi auditor. Kedua, ruang lingkup penelitian hanya difokuskan pada auditor Kantor Akuntan Publik di wilayah tertentu sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lingkungan audit. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen sehingga masih terdapat kemungkinan faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan pendeteksian *fraud*. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek dan jumlah sampel penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pendeteksian *fraud*, seperti tekanan waktu audit, pengalaman auditor, kompetensi audit investigatif, atau faktor etika profesional. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk melibatkan instansi sektor publik seperti Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, atau Direktorat Jenderal Pajak agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik akuntansi forensik dan pendeteksian *fraud* dalam konteks audit sektor publik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Survei Fraud Indonesia*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Achmad, F., & Galib, S. (2022). Pengaruh *Red flags*, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 379–392. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1420>
- Anthony, C. A., Gaol, W. N., Purba, H. N., Raudina, H. C., & Maulana, A. (2023). Peran Audit Internal dalam Pengendalian Fraud di Era Digital. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 31–45. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5332>
- Bologna, G. J., Lindquist, R. J., & Wells, J. T. (1993). *The accountant's handbook of fraud and commercial crime* (3rd ed.). New York, NY: John Wiley & Sons.
- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(2), 153–165. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i2.1982>
- Christian, N., & Resnika. (2022). Penggunaan Teknik Akuntansi Forensik dalam Pendeteksian dan Pencegahan Occupational Fraud: Kajian literatur. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 287–299. <https://doi.org/10.31959/jm.v11i1.1077>
- Detikcom. (2024). Memahami Kasus Korupsi Timah yang Timbulkan Kerugian Lingkungan Rp 271 T. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-7271875/memahami-kasus-korupsi-timah-yang-timbulkan-kerugian-lingkungan-rp-271-t>
- Dwi, W. N., Aji, K., Kesumo, N., & Akurasi, W. 2024. Pengaruh Kompetensi Auditor, Penggunaan Analitik Big Data, dan Penggunaan Forensik Digital terhadap Kualitas Audit Investigatif. *Akurasi: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 163–180. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v6i2.1232>
-

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gizta, A. D. (2020). Pengaruh *Red flag* dan Pelatihan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Economic, Accounting, Scientific (CASH)*, 1(2), 11–22. <https://doi.org/10.52624/cash.v3i02.1108>
- Humam, H., Ardini, L., & Kurnia, K. (2020). Efektivitas Sistem Pengendalian Intern dalam Mencegah Kecurangan di Perusahaan Daerah. *Jurnal Equity*, 23(2), 151–166. <http://dx.doi.org/10.34209/equ.v23i2.2084>
- Indonesia Corruption Watch (ICW). (2021). *Laporan Eksaminasi Jiwasraya*. <https://antikorupsi.org/id/article/eksaminasi-putusan-jiwasraya>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025). *Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik Tahun 2025*. Jakarta: IAPI.
- Kumaat, V. G. (2011). *Internal audit*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntadi, C., Septiani, A. K., & Adawiyah, R. (2022). Pengaruh akuntansi forensik, independensi, dan pengalaman audit terhadap deteksi fraud. *Journal of Comprehensive Science*, 1(4), 504–509. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i4.78>
- Lestari, P., Ariesanti, A., & Fachrudin, K. 2024. Pengaruh Tekanan Waktu, *Red flag*, dan Skeptisisme Profesional Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal of Management*, 7(3), 147–156. <https://doi.org/10.37531/yum.v7i3.7104>
- Luthans, F., Luthans, B. C., & Luthans, K. W. (2015). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach* (13th ed.). IAP.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, 18 Maret). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12 Tahun 2024 tentang Pengawasan dan Audit Efektif untuk Deteksi Kecurangan*.
- Pamungkas, W., & Jaeni, (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pengungkapan Fraud (Studi pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 99–109. <https://doi.org/10.51903/kompak.v18i2>
- Rahayu, N., & Suryanawa, I. 2020. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686–696. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p11>
- Rahmawati, A., Simorangkir, P., & Ginting, R. (2021). Pengaruh Akuntansi Forensik, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Audit terhadap Deteksi Fraud. *Jurnal Akunida*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/10.30997/jakd.v7i2.4542>
- Ramadhan, M., & Mulyati. 2022. Optimalkah Proses Audit Forensik dan Investigasi Selama Covid-19? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 263–276. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2022.13.2.20>
- Rustiarini, N., Suryandari, A., & Nova, I. 2016. *Red flag* and *Fraud* Prevention on Rural Banks. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 19(2), 177–206. <https://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5025>
- Saputra, E., Sutrisno, C., & Nirbita, B. (2021). *Akuntansi Forensik* (B. A. S. Arianto, Ed.). Eureka Media Aksara, hlm. 74–75.
- Saputra, F., Muchlish, M., & Bastian, E. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit report lag dengan reputasi KAP sebagai variabel
-

- moderasi. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 67–78.
<https://doi.org/10.58344/locus.v3i1.2421>
- Sari, Y. (2021). Apakah Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berdampak terhadap Kualitas Audit? *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 238–256. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2221>
- Sayyid, A. (2013). Fraud dan akuntansi forensik: Upaya minimalisasi kecurangan dan rekayasa keuangan. *Jurnal Studi Ekonomi*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.18592/TARADHI.V4I1.94>
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Mandasari, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisisme Profesional, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mengungkapkan Kecurangan (Fraud). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2609–2620. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.1152>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-19). Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. (2023). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vitriany, U., & Ardini, L. (2024). Audit Evidence: Mampukah Mengungkap fraud? *Jurnal Bisnis Perspektif*, 16(1), 53–63. <https://doi.org/10.37477/bip.v16i1.508>
- Utami, A. P., Vinalia, N., Febriyan, I., Putra, B. G., & Manurung, H. 2023. Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan. *Jurnal Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.535>
- Zakaria, F., Oktoriza, L. A., Setyahuni, S., & Anandita, R. (2023). Pengaruh Pemahaman *Red flag* Terhadap Deteksi Kecurangan dengan Pengalaman Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditing*, 4(1), 195–204.
<https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8304>
-